

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SD Inpres Antang II Kota Makassar

Yuliana¹, Muhammad Saleh², Ernie Thioritz³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Koresponden: yuliana_po714261211038@poltekkes-mks.ac.id
(+6281235349210)

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup anak. Pengetahuan yang baik dapat diyakini membentuk perilaku positif dalam perawatan gigi dan mulut. Tujuan Mengetahui gigi dan mulut pada siswa SD Inpres Antang II Kota Makassar. Penelitian menggunakan desain analitik korelatif dan pendekatan cross sectional, melibatkan 84 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dengan perilaku, serta dianalisis menggunakan uji Somers'd. Hasil penelitian menunjukan 75 responden (89,29%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 9 responden (10,71%) pengetahuan cukup. Pada aspek perilaku 64 responden (76,19%) berperilaku baik, sedangkan 20 responden (23,81%) berperilaku cukup. Hasil uji Somers'd menunjukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut ($p = 0,023$; $r = 0,0794$). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut, maka semakin baik pula perawatannya. Disarankan sekolah pihak puskesmas lebih mengoptimalkan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) serta melibatkan orang tua dalam edukasi kebersihan gigi dan mulut.

Kata kunci : pengetahuan, perilaku, kesehatan gigi dan mulut, siswa sekolah dasar

The relationship between knowledge level and oral and dental health care behavior in students of sd inpres antang II, makassar city

Yuliana¹, Muhammad Saleh², Ernie Thioritz³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Koresponden: yuliana_po714261211038@poltekkes-mks.ac.id
(+6281235349210)

ABSTRACT

Oral and dental health is an important aspect in maintaining the quality of life of children. Good knowledge is believed to shape positive behavior in dental and oral care. Objective to determine the relationship between the level of knowledge and oral health care behavior in students of SD Inpres Antang II, Makassar City. The study used a correlative analytical design with a cross-sectional approach, involving 84 respondents selected through a simple random sampling technique. The research instrument was a knowledge and behavior questionnaire, and was analyzed using the Somers'd test. Results the study showed that 75 respondents (89.29%) had good knowledge, while 9 respondents (10.71%) had sufficient knowledge. In the behavioral aspect, 64 respondents (76.19%) had good behavior, while 20 respondents (23.81%) had sufficient behavior. The results of the Somers'd test showed a significant relationship between the level of knowledge and oral health care behavior ($p = 0.023$; $r = 0.794$). Conclusion the conclusion of this study is that the better the level of student knowledge about oral health, the better their care behavior. It is recommended that schools, in collaboration with community health centers, further optimize the School Dental Health Program (UKGS) and involve parents in educating children about dental hygiene.

Keywords : Dental and oral hygiene, knowledge, behavior, elementary school students' dental and oral health.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar seringkali diabaikan meskipun memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan umum. Karies gigi masih menjadi masalah utama yang berkaitan erat dengan pola makan, kebiasaan menyikat gigi, dan pengetahuan kesehatan. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku, sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang memengaruhi kualitas hidup. Kondisi gigi dan mulut yang sehat memungkinkan anak untuk mengunyah, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa hambatan. Data *Riskesdas* (2018) menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%, dan di Sulawesi Selatan lebih tinggi yaitu 68,9%. Karies gigi merupakan masalah utama yang sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Perilaku menjaga kesehatan gigi anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik mendorong terbentuknya perilaku positif, misalnya menyikat gigi minimal dua kali sehari, menggunakan pasta gigi berfluoride, mengurangi konsumsi makanan manis, serta rutin memeriksakan gigi ke tenaga kesehatan.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kerusakan gigi dan mulut, Hal ini termasuk lingkungan, usia, genetik, kesadaran, pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan gigi dari semua faktor tersebut, perilaku dan pengetahuan adalah yang paling penting bagi kesehatan gigi dan mulut, perilaku tentang makanan dan minuman yang bisa dikonsumsi anak yang dapat menyebabkan gigi berlubang, seperti mengonsumsi makanan yang manis dan lengket yang dapat menempel di mulut, sehingga muncul bakteri kariogenik yang dapat menyebabkan kehilangan kemampuan mengunyah makanan (Ileticia end debilly yuan 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Inpres Antang II Kota Makassar sebanyak 510 siswa, dengan sampel 84 siswa yang dipilih secara simple random sampling berdasarkan rumus Slovin. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, sedangkan variabel dependen adalah perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mengukur aspek pengetahuan (pengertian gigi sehat, penyebab dan akibat penyakit gigi, cara menyikat gigi) dan perilaku (frekuensi menyikat gigi, kebiasaan setelah makan,

kunjungan ke dokter gigi). Analisis data menggunakan uji Somers'd karena data tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 84 siswa di SD inpres antang II kota makassar berdasarkan karakteristik responden adalah perempuan (55,96%) dengan kelompok usia (10,11 dan 12 tahun) sebagai kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 47 orang. kelompok usia laki-laki berjumlah 37 orang. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam format tabel distribusi frekuensi dan analisisnya dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. adalah hasil dari penelitian tersebut

Tabel 4. 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SD Inpres Antang II

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	37	44.04
2	Perempuan	47	55.96
Total		84	100
Kelas			
1	III	30	35.72
2	IV	27	32.14
3	V	27	32.14
Total		84	100
Usia			
1	10 Tahun	30	35.72
2	11 Tahun	27	32.14
3	12 Tahun	27	32.14
Total		84	100

Tabel 4.1, distribusi responden menurut jenis kelamin diperoleh data jumlah responden perempuan lebih besar dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (55.96%). Sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 37 orang (44.04%). Karakteristik responden berdasarkan kelas diperoleh distribusi data dengan jumlah responden kelas III lebih banyak dibandingkan dengan responden kelas IV dan V yaitu berjumlah 30 orang (35.72%). Sedangkan responden kelas IV dan V memiliki jumlah yang sama, yaitu sebanyak 27 orang (32.14%). Sama halnya dengan kelompok kelas, jumlah tiap kelompok usia memiliki jumlah yang sama banyaknya dengan karakteristik kelompok kelas. Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh distribusi data dengan jumlah responden usia 10 tahun lebih banyak dibandingkan dengan responden usia 11 dan 12 tahun yaitu berjumlah 30 orang (35.72%). Sedangkan responden usia 11 dan 12 tahun memiliki jumlah yang sama, yaitu sebanyak 27 orang (32.14%).

Tabel 4. 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi di SD Inpres Antang II

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	75	89.29
Cukup	9	10.71
Kurang	0	0
Total	84	100

Tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah 75 orang responden (89.29%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki jumlah 9 orang responden (10.71%). Sementara itu, tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang.

Tabel 4. 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut di SD Inpres Antang II

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	64	76.19
Cukup	20	23.81
Kurang	0	0
Total	84	100

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat Perilaku yang baik dengan jumlah 64 orang responden (76.19%). Sedangkan responden dengan tingkat perilaku cukup memiliki jumlah 20 orang responden (23.81%). Sementara itu, tidak terdapat responden dengan tingkat perilaku kesehatan gigi dan mulut yang kurang.

Tabel 4. 4

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Variabel Pengetahuan dan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut di SD Inpres Antang II

Variabel	Statistic	df	p-value
Pengetahuan	0.210	84	Tidak Normal
Perilaku	0.121	84	Tidak Normal

Setelah dilakukan uji normalitas kolmogorov-smirnov pada Tabel 4.4, diperoleh nilai *p-value*

variabel pengetahuan = <0.001 dan p -value variabel perilaku = 0.004. Berdasarkan nilai tersebut, maka diketahui bahwa data kedua variabel tidak terdistribusi normal sehingga perlu dilakukan uji *Somers'd* sebagai alternative dalam menganalisis hubungan tiap variabel.

Tabel 4. 5

Uji Somers'd Variabel Pengetahuan dan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut di SD Inpres Antang II

Pengetahuan	Perilaku			Total	r	p-value
	Buruk	Sedang	Baik			
Buruk	0	0	0	0	0.794	0.023
Cukup	0	6	3	9		
Baik	0	14	61	75		
Total	0	20	64	84		

Setelah dilakukan uji *Somers'd* pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dari total 84 responden, terdapat 61 orang yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Selain itu, sebanyak 14 orang responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut kategori cukup. Sebanyak 6 orang responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan gigi dan mulut kategori cukup. Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan cukup tetapi memiliki perilaku perawatan gigi dan mulut yang baik memiliki jumlah 3 orang responden. Selain itu, diperoleh nilai p-value = 0.023 atau p-value < 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut. Diperoleh juga nilai koefisien korelasi (r) = 0.794 yang menandakan bahwa pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut memiliki tingkat kekuatan hubungan yang sangat kuat.

PEMBAHASAN

hasil penelitian di SD Inpers antang II, diperoleh bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori baik, yaitu sebanyak 75 orang (89,29%), sedangkan 9 orang Responden (10,71%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan tidak ada siswa dengan pengetahuan kategori kurang.

Pengetahuan yang baik tersebut mencakup pemahaman tentang cara menyikat gigi yang benar, waktu yang tepat untuk menyikat gigi (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur), serta dampak konsumsi makanan manis terhadap kerusakan gigi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa program penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan di sekolah maupun dari pihak puskesmas melalui kegiatan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun demikian, masih terdapat 9 orang responden (10,71%) dengan tingkat pengetahuan cukup, yang artinya mereka hanya memahami sebagian informasi terkait kesehatan gigi dan mulut contohnya kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua di rumah sehingga anak tidak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi. Dengan adanya perbedaan tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun mayoritas siswa sudah memiliki pengetahuan yang baik, masih ada kelompok kecil yang berisiko kurang paham dalam menjaga kesehatan gigi. Bila hal ini tidak ditangani, maka mereka lebih rentan mengalami masalah gigi seperti karies, bau

mulut, atau gangguan gusi.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Anang & Robbih (2021) terdapat 68 orang responden (92%) memiliki perilaku merawat kesehatan gigi yang baik, terdapat 6 orang (8%) memiliki perilaku cukup, serta tidak terdapat responden yang memiliki perilaku merawat gigi kurang. Hal tersebut dikarenakan perilaku tersebut telah terbentuk sejak kecil dan diadopsi dari

orangtuanya. Pada tahap ini, orang akan yakin dan telah menerima bahwa informasi baru berupa menggosok gigi memberi keuntungan bagi dirinya sehingga menggosok gigi menjadi kebutuhan. Namun, dari sebuah penelitian menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap. apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lebih lama (long lasting).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Anang (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar. Demikian pula, penelitian Izro dkk. (2023) menemukan adanya korelasi positif antara pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. Hal ini memperkuat bukti bahwa peningkatan pengetahuan memiliki kontribusi besar terhadap perubahan perilaku.

Hasil analisis uji Somers'd menunjukkan adanya hubungan signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut ($p=0,023$; $r=0,794$). Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan yang baik biasanya mendasari munculnya sikap positif, dan pada akhirnya terwujud dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi, semakin besar kemungkinan ia berperilaku sehat dalam merawat giginya.

Meski demikian, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku. Menurut Green (1980), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (sarana, fasilitas, dukungan lingkungan), serta faktor penguat (dukungan keluarga, guru, tenaga kesehatan). Artinya, meskipun pengetahuan siswa sudah baik, perilaku mereka dapat terganggu bila faktor pendukung dan penguat tidak tersedia. Misalnya, tidak adanya kebiasaan bersama di rumah untuk menyikat gigi sebelum tidur atau kurangnya pengawasan dari orang tua. Dengan demikian, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk berkolaborasi dalam meningkatkan perilaku kesehatan gigi anak. Program penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan secara berkesinambungan perlu dipadukan dengan praktik langsung, seperti pelatihan menyikat gigi massal, pemeriksaan gigi berkala, dan pengawasan konsumsi jajanan di sekolah. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam membentuk perilaku anak dengan memberikan contoh nyata dan pengawasan di rumah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Izro dkk. (2023) hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa 95 siswa dengan pengetahuan tinggi menunjukkan perilaku yang positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan 38 siswa dengan pengetahuan rendah menunjukkan perilaku yang negatif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, yang kurang dari 0,05 (nilai $p : 0,000$, $\alpha : 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berkorelasi.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Anang & Robbih (2021) terdapat 68 orang responden (92%) memiliki perilaku merawat kesehatan gigi yang baik, terdapat 6 orang (8%) memiliki perilaku cukup, serta tidak terdapat responden yang memiliki perilaku merawat gigi kurang. Hal tersebut dikarenakan perilaku tersebut telah terbentuk sejak kecil dan diadopsi dari orangtuanya. Pada tahap ini, orang akan yakin dan telah menerima bahwa informasi baru berupa menggosok gigi memberi keuntungan

bagi dirinya sehingga menggosok gigi menjadi kebutuhan. Namun, dari sebuah penelitian menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap. apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lebih lama (long lasting). Sebaliknya perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama. Perubahan perilaku dapat terjadi secara alamiah, yaitu perubahan karena pengaruh lingkungan dan perubahan secara sengaja dan sistematis yaitu melalui pendidikan. Proses perubahan secara alamiah lebih lambat daripada

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan di SD Inpres Antang II anak yang berusia 9 -11 tahun mengalami kerusakan gigi seperti *karies*, di temukan bahwa masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya kesehatan gigi dan mulut, dan belum melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut secara teratur. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD Inpres Antang II.

KESIMPULAN DA SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD Inpres Antang II Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut, dan sebagian besar juga menunjukkan perilaku yang baik dalam merawat kesehatan gigi mereka. Hasil analisis statistik dengan uji Somers'd menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut, yang berarti semakin tinggi pengetahuan siswa, semakin baik pula perilaku yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang hanya memiliki pengetahuan cukup serta perilaku yang belum konsisten, seperti tidak menyikat gigi sebelum tidur, tidak mengganti sikat gigi secara berkala, serta masih sering mengonsumsi makanan manis tanpa dibarengi pembersihan gigi. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu secara otomatis diwujudkan dalam perilaku yang benar, karena perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kebiasaan keluarga, lingkungan, dan dukungan dari sekolah maupun tenaga kesehatan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sejak dini melalui berbagai program pendidikan kesehatan di sekolah dan peran aktif orang tua di rumah. Peningkatan pengetahuan yang berkesinambungan dapat membentuk sikap positif, dan pada akhirnya menghasilkan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, R. H. I. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut. *Ji-Kes: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 55–59.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1980). *Health promotion planning: An educational and environmental approach*. Mountain View, CA: Mayfield.
- Izro, S., Sari, N., & Rahman, F. (2023). Tingkat pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*, 10(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- World Health Organization. (2013). *Oral health: Fact sheet*. Geneva: WHO.
- Liticia Fransisca & Deblly yuan, *hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI*

